

# Relasi Muslim-Buddhis di Panggang, Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta

**Akmal Salim Ruhana**

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama, Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta

Email: [akmalsalimruhana@gmail.com](mailto:akmalsalimruhana@gmail.com).

Diterima redaksi tanggal 20 Maret 2016, diseleksi tanggal 27 Mei 2016 dan direvisi 5 Juni 2016

## Abstract

*As a multireligious country, Indonesia is facing the dynamic relation between majority and minority: between tension and harmony too. The potrait of Muslim-Buddhist relation in Panggang, Gunung Kidul, as historically observed, has shown a harmonious and unique interaction. This research tries to elaborate this condition. Through literature study, interview and observation, this research found that Muslim-Buddhist have a common basic need to build harmony, and they also have theological fundamental reason and strongly hold "cultural bonds" of the ancient Java between them.*

*There are also associational bond among lay people in society such as social gathering "sepuluhan" and volley ball team; and practising quotidian bond such as eating gathering in "sedekah bumi" and working together in "sambatan". Those social bonding in each group does not bring to exclusivism but sthrengten their existence to hold mutual goals.*

**Keywords:** *majority-minority, harmony, cultural bond, muslim-buddhist relation, Gunung Kidul, associational ties, quotidian ties.*

## Pendahuluan

Salahsatu rahasia tetap terpeliharanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia adalah adanya keseimbangan mayoritas-minoritas dalam pemeluk agama di berbagai daerah di Indonesia (Mudzhar, 2011:142-143). Sebagaimana diketahui, meski secara nasional Islam dipeluk

## Abstrak

Sebagai negara yang multirelijius, Indonesia mengalami dinamika hubungan pemeluk mayoritas-minoritas: antara ketegangan dan kerukunan. Hubungan Muslim-Bhuddis di Panggang, Gunung Kidul, sebagaimana telah menyejarah, menunjukkan interaksi yang harmonis dan unik. Penelitian ini hendak mengelaborasi hal tersebut. Dengan kajian literatur, wawancara, dan pengamatan lapangan, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan bersama untuk rukun, selain ada landasan perintah teologis juga terikat kuat dalam "sabuk budaya" leluhur Jawa. Terdapat pula ikatan antarwarga bersifat asosiasional seperti arisan warga "sepuluhan" dan tim bola voli RT. Ada juga ikatan "quotidian" berupa budaya makan bersama saat sedekah bumi, dan budaya gotong royong sambatan. Social bonding yang dilakukan masing-masing kelompok agama tidak mendorong pada eksklusivisme kelompok, melainkan menjadi pemerkuatan eksistensi untuk mendukung tujuan bersama.

**Kata kunci:** mayoritas-minoritas, harmoni, sabuk budaya, relasi Islam-Buddha, Gunung Kidul, ikatan asosiasional, ikatan sehari-hari.

mayoritas penduduk Indonesia, namun di beberapa provinsi, agama Kristen, Katolik, dan Hindu adalah mayoritas. Hal itu terjadi di Sulawesi Utara, Papua Barat dan Papua yang mayoritas penduduknya Kristen, juga di NTT yang mayoritas penduduknya Katolik, dan Bali yang mayoritas penduduknya Hindu. Gambaran serupa juga terjadi

di tingkatan kabupaten/kota, sehingga agama yang mayoritas di suatu level bisa menjadi minoritas di level lainnya. Keseimbangan kondisi ini menyebabkan adanya sikap 'saling kontrol' atau saling menjaga diri diantara agama-agama yang pemeluknya tersebar di berbagai wilayah Indonesia tersebut. Dengan demikian, potensi ketidakrukunan dalam suatu masyarakat dapat dikendalikan dan kondisi kerukunan terpelihara.

Fenomena praktiknya kian unik, karena dalam banyak kasus seperti terjadi kondisi "saling balas" dan solidaritas negatif. Ketika terjadi kasus penolakan pendirian gereja di Bogor (yang *notabene* daerah mayoritas Islam), beberapa tahun lalu, ada sebagian masyarakat yang mempersulit pendirian masjid di Kupang. Lalu, terbitnya perda-perda bernuansa syariat Islam di beberapa kota diresponi penerbitan perda 'syariat Kristen' di Manokwari. Kasus terbaru, kabar mengenai adanya gangguan terhadap umat minoritas Islam di Tolikara, Papua, langsung mendapat respon protes dari umat muslim di berbagai wilayah Indonesia. Bahkan, di Joyotakan, Solo, sekelompok massa menggeruduk bangunan tempat ibadah milik GIDI keesokan harinya. Kondisi resiprokal ini menunjukkan relasi antarumat beragama mayoritas-minoritas di Indonesia yang cukup dinamis.

Relasi antarumat beragama sejatinya sesuatu yang niscaya dalam masyarakat Indonesia yang multikultur dan multireligius. Berrelasi berarti bersosialisasi atau berinteraksi, sementara itu penduduk Indonesia adalah masyarakat yang memeluk agama. Maka interaksi antarwarga masyarakat berarti sekaligus relasi antarumat beragama. Searah dengan itu, fenomena mayoritas-minoritas pemeluk agama pada suatu wilayah juga sesuatu yang niscaya. Selain penjejakan historis, pergerakan penduduk (migrasi) ke berbagai pelosok

negeri untuk urusan ekonomi, politik, dan lainnya, menyebabkan peta demografi keagamaan ikut bergerak.

Meski terjadi satu-dua kasus ketidakrukunan antarumat beragama, gambaran relasi antarumat beragama pada umumnya berlangsung kondusif rukun. Hasil survei nasional kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2012 menunjukkan hal itu. Penelitian kuantitatif di 33 provinsi dengan 3.300 responden dan *margin of error*  $\pm 1.7\%$  itu menunjukkan bahwa indeks kerukunan secara rata-rata nasional sebesar 3,67 (dalam rentang 1-5). Hal ini menegaskan kondisi kerukunan nasional yang berada dalam rentang cukup harmonis. (Ahmad, 2013). Temuan kuantitatif ini diperkuat berbagai potret dan fakta-fakta kualitatif tentang kondisi kerukunan di dalam masyarakat Indonesia. Gambaran kerukunan antarumat beragama dalam situs-situs keagamaan dapat ditemukan di berbagai daerah. Ada masjid yang bersebelahan satu tembok dengan gereja, ada pura yang menyediakan ruang untuk shalat, dan sebagainya (Tim PKUB, 2014). Demikian halnya, berbagai inisiatif masyarakat dalam memelihara kerukunan dapat dilihat dari kegiatan *Peacemaking* dan *Peacekeeping* dengan pendekatan *Participatory Action Research* yang dilakukan para pemuda di 16 kota di Indonesia (Asri, 2013). Fakta-fakta empirik di atas menunjukkan relasi antarumat beragama yang harmonis di tengah keberagaman pemeluk agama dengan komposisi mayoritas-minoritasnya. Suatu kondisi yang unik—setidaknya jika merujuk pada perkembangan hubungan umat beragama mayoritas *versus* minoritas di beberapa negara Eropa belakangan ini.

Persis pada titik unik itu penelitian ini hendak didudukkan. Penelitian ini hendak mengelaborasi relasi antarumat beragama yang berjalan harmonis di

tengah 'stigma' mayoritas-minoritas itu. Secara khusus, penelitian ini hendak memotret dan mendalami relasi harmonis antarumat beragama minoritas Buddha di tengah keberadaan umat mayoritas Islam di Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian "bagaimana relasi antarumat beragama minoritas-mayoritas di Kecamatan Panggang?". Untuk itu, disusun beberapa pertanyaan penelitian: 1) apa yang mendasari pemikiran kelompok agama Islam dan Buddha di Kecamatan Panggang dalam membangun relasi antarmereka?; 2) apa saja bentuk-bentuk relasi antarkelompok keagamaan mayoritas Islam dan minoritas Buddha di Kecamatan Panggang itu?; dan 3) bagaimana kondisi masing-masing kelompok setelah adanya relasi tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan mendeskripsikan apa yang mendasari pemikiran kelompok agama Islam dan Buddha di Kecamatan Panggang dalam membangun relasi?; 2) mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi antarkelompok keagamaan mayoritas Islam dan minoritas Buddha itu?; dan 3) mengetahui dan mendeskripsikan kondisi masing-masing kelompok setelah ada relasi tersebut?

Kajian tentang relasi antarumat beragama di Indonesia telah cukup banyak dilakukan, baik dalam bingkai konflik maupun kedamaian. Ada yang memetakan dalam lingkup relasi umum antarumat beragama, atau biasa menggunakan terma kerukunan umat beragama, maupun potret-potret kasus hubungan antarumat beragama. Baik dilakukan peneliti kampus, untuk tujuan akademis dan penguatan keilmuan, maupun kalangan peneliti Pemerintah yang banyak berhubungan dengan penyiapan bahan kebijakan.

Mujiburrahman (2006), misalnya, mengkaji relasi antara muslim dan Kristen di masa Orde Baru. Dalam kajian-disertasinya ini antara lain dijelaskan bahwa hubungan Kristen-Islam di Indonesia selama ini diwarnai oleh kecurigaan antarkelompok yang cukup dalam. Ada perasaan 'saling terancam' satu dengan lainnya. Kalangan Muslim dihantui ketakutan berlebihan bahwa umat Kristen akan melakukan segala cara untuk usaha Kristenisasi, di sisi lain umat Kristen dihantui ketakutan yang juga berlebihan bahwa umat Islam akan melakukan segala cara untuk mendirikan Negara Islam. Negara, dalam konteks relasi Islam-Kristen ini, kerap menjadi lahan pertikaian ketakutan berlebihan kedua kelompok tersebut.

Kajian lain dilakukan Fu Xie (2006), yang melihat hubungan antara orang Kristen dan Islam dalam Masyarakat Sipil di Kota Sukabumi dan Kota Bandung. Diantara temuannya, orang Kristen sebagai kelompok minoritas di kedua kota yang diteliti, lebih berperilaku inklusif dibandingkan dengan orang Islam. Hal ini seturut dengan teori Blau yang mengatakan bahwa semakin besar ukuran suatu kelompok maka semakin kecil kemungkinan anggota kelompok tersebut untuk berhubungan dengan kelompok lain. Temuan lain, di kota besar (Bandung), seorang yang aktif di organisasi non-agama akan mempunyai *trust* terhadap agama lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini sesuai dengan teori Varshney yang mengatakan bahwa di kota-kota besar interaksi sehari-hari tidaklah efektif untuk meningkatkan hubungan, dan cara yang efektif adalah interaksi asosiasional.

Selanjutnya, Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq (2009) mengkaji relasi Kristen dan Islam (khususnya Muhammadiyah) di Ende, Nusa Tenggara Timur. Kajian ini menunjukkan gambaran toleransi antara minoritas Islam dengan mayoritas Kristen

(Katolik maupun Protestan) di NTT dalam wadah pendidikan Muhammadiyah. Digambarkan, SMA Muhammadiyah di Ende, misalnya, diterima baik oleh masyarakat yang mayoritas beragama Katolik. Lebih dari itu, dua pertiga murid SMA Muhammadiyah itu beragama Katolik, yang mana bagi mereka disediakan guru agama Katolik. Kajian ini memunculkan istilah “Krismuha” (Kristen-Muhammadiyah), wujud relasi ‘konvergensi teologis-sosiologis-paedagogis’ antara Kristen/Katolik dan Muhammadiyah.

Sementara itu, Umi Maftukhah (2014) mengkaji hubungan antarumat beragama di Losari, Magelang. Dengan menggunakan empat prasyarat fungsional ala Parson (*adaptation, goal attainment, integration, dan latent pattern maintenance*), ditemukan bahwa masyarakat Losari yang diteliti memenuhi keempat prasyarat itu. Anggota masyarakat mendahulukan kepentingan umum dibanding pribadi (*adaptation*), yang ditujukan bukan untuk pribadi melainkan untuk tujuan bersama (*goal attainment*). Mereka juga meleburkan berbagai identitas demi menjaga menghindari konflik dan menjaga kebersamaan (*integration*), dan meski melebur namun tetap mempertahankan sesuatu dalam dirinya (*latent pattern maintenance*), yakni nilai agama dan norma-norma bermasyarakat. Relasi yang menegaskan adanya kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.

Kajian terkait hubungan antarumat beragama lainnya adalah peta kerukunan umat beragama, yang telah dilakukan dalam beberapa tahun. Tahun 2009 dilakukan pemetaan kerukunan umat beragama di berbagai daerah Indonesia. Kajian kualitatif ini memotret kondisi kerukunan kehidupan beragama di 10 daerah pedesaan/perkebunan di Indonesia. Selain berhasil mengelaborasi kondisi kehidupan beragama, hubungan antarumat beragama, juga terinventarisasi

potensi-potensi konflik, kecenderungan hubungan antar umat beragama, institusi-institusi lokal yang berperan dalam menjaga kerukunan, usaha-usaha yang dilakukan dalam menjaga integrasi sosial, serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung lahirnya kondisi integrasi sosial kemasyarakatan (Ali, 2009). Kemudian tahun 2012 dilakukan Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama, yang juga memetakan secara kuantitatif kondisi kerukunan beragama di 33 provinsi. Hasilnya, sebagaimana diulas di atas, penelitian kuantitatif di 33 provinsi dengan 3.300 responden ini menunjukkan indeks kerukunan secara rata-rata nasional sebesar 3,67 (untuk rentang 1-5). Hal ini menegaskan kondisi kerukunan nasional yang berada dalam rentang cukup harmonis. Relasi antarumat beragama pada umumnya (secara gambar nasional) berjalan baik atau harmonis.

Kajian lain yang sangat relevan dan bahkan dilakukan dengan objek dan lokus yang sama dengan penelitian kali ini dilakukan oleh Sri Wahyuni (2009). Tidak seperti kajian-kajian relasi antaragama yang kerap menghadapkan Islam dan Kristen, Sri mengkaji relasi Buddha. Kajian ini menyimpulkan bahwa umat Buddha di Girikarto Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, sangat mengerti tentang pluralitas agama dan toleransi. Menurut mereka, masing-masing pemeluk agama harus saling menghormati, tolong menolong, tanpa rasa saling curiga dan diskriminasi. Dalam praktiknya, mereka juga hidup berdampingan dengan toleran dan harmonis. Namun di sisi lain, sikap toleransi mereka juga dilandasi oleh sikap apriori terhadap agamanya masing-masing, atau keyakinan terhadap agama yang kurang begitu kuat. Mereka tidak membedakan para pemeluk agama, namun mereka juga tidak peduli ia beragama apa, karena mereka juga tidak terlalu konsisten dengan ajaran agamanya. Mereka lebih disatukan

dengan tradisi dan adat kejawaan. Sehingga, bentuk pemahaman dan sikap pluralisme mereka berupa sinkretisme. Temuan ini akan mengantarkan kajian kali ini.

Pengkajian kali ini berupaya mendalami dasar pijak relasi mayoritas-minoritas di lokasi penelitian, dan sisi kekinian kajian topik ini. Kajian ini hendak hadir dalam *state of the arts* wacana ini untuk melengkapi dan memutakhirkan kajian yang ada sebelumnya.

### Konsep dan Teori

Kajian ini merujuk desain operasional penelitian ini, menggunakan konsep “relasi” sebagaimana didefinisikan Koentjaraningrat, yaitu jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan yang aktif. Definisi ini menunjukkan bahwa hakekat dari relasi atau hubungan adalah adanya ‘interaksi’. Interaksi itu sendiri didefinisikan dengan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua kelompok orang atau lebih atas dasar adanya aksi dan interaksi. Interaksi yang tersirat dalam konsep relasi dalam penelitian ini adalah ‘interaksi sosial’ yaitu jaringan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua golongan atau lebih yang menjadi syarat bagi kehidupan bermasyarakat (Kuntjaraningrat, 2003: 79, 90).

Adapun “kelompok keagamaan”, yang dalam kajian ini adalah kelompok mayoritas Islam dan minoritas Buddha, didefinisikan dengan populasi yang merupakan suatu unit yang hidup terpisah dari unit lain. Di samping itu, kelompok keagamaan dikenal sebagai populasi yang: a. secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; b. mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; c. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan d. menentukan ciri kelompoknya

sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Barth, 1988:11).

Teori ikatan antarwarga yang dibesut Ashutosh Varshney akan digunakan dalam menganalisis. Varshney membagi ikatan antarwarga menjadi dua bentuk, 1) *asosiasional*, yakni sebagai bentuk ikatan kewargaan (organisasi), misalnya asosiasi bisnis, organisasi profesi, klub olah raga, dan serikat buruh; dan 2) *quotidian* (keseharian) yaitu bentuk keseharian ikatan kewargaan (tidak memerlukan organisasi), atau berupa interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin, seperti saling kunjung antara keluarga yang berbeda agama, kegiatan makan bersama, berpartisipasi bersama dalam upacara-upacara (merayakan hari kemerdekaan), atau bermain bersama di lingkungan. Relasi kelompok mayoritas dan minoritas akan dilihat dalam bentuk-bentuk ikatan tersebut.

Selain itu, digunakan teori modal sosial (*social capital*), dimana jaringan sosialnya terdiri atas *bonding*, *bridging*, dan *linking*. *Bonding* kapital sosial bisa berupa nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat-istiadat (*custom*). Pengertian *social bounding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan. *Bridging social capital* bisa berupa institusi maupun mekanisme. *Social bridging* (jembatan sosial) merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai kelemahan sehingga memutuskan untuk membangaun kekuatan di luar dirinya. Adapun *linking social capital* bisa berupa hubungan/jaringan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat (Lawang, 2004). Fakta-fakta sosial relasi antarumat beragama di lokasi penelitian dipandang

sebagai *social capital* bagi kerukunan, dan turut diuji dengan konsep dan teori ini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, meliputi: tokoh dan umat beragama Islam dan Buddha; perangkat RT, RW/Dukuh, Desa, dan Kecamatan; pejabat berkaitan pada Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul dan Kanwil Agama Provinsi DI Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan langsung mengamati relasi/interaksi antarumat beragama di Panggang, termasuk *live in* di rumah warga/tokoh masyarakat. Adapun studi dokumentasi dilakukan di awal, saat proses, dan pascapengumpulan data lapangan, sebagai bekal dan pengaya bagi temuan lapangan.

Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi data dengan cara pemeriksaan melalui sumber-sumber lain. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik, melalui proses seleksi, tahap editing, pengolahan dan pengelompokan data serta reduksi data. Selanjutnya untuk memperoleh kesimpulan dilakukan analisis dan interpretasi data.

Pengumpulan data lapangan dilakukan langsung di Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta, selama 12 hari, mulai 15 hingga 26 Mei 2015.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten ini berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan beribukota Wonosari. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta, berjarak  $\pm$  39 km. Dengan

luas wilayah 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi DI Yogyakarta, Kabupaten ini dibagi atas 18 kecamatan dan 114 desa.

Sebagai lokus penelitian, kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Panggang. Data statistik mengantarkan 'kompas target lokasi' ke kecamatan ini. Di sini terdapat desa yang dihuni banyak pemeluk atau umat Buddha. Kecamatan Panggang merupakan satu dari delapan belas kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Berada kurang lebih 38 km barat daya Wonosari, kecamatan ini berbatasan wilayah dengan Kecamatan Playen dan Kecamatan Imogiri (Kabupaten Bantul) di Utara, dengan Kecamatan Paliyan dan Saptosari di Timur, dengan Samudra Indonesia di Selatan, dan Kecamatan Purwosari di Barat.

Secara administratif, kecamatan yang berpenghuni 29.965 jiwa (2014) ini memiliki 6 desa/kelurahan, yakni: Desa Girikarto dengan 3.459 jiwa, Desa Girisekar dengan 2.434 jiwa, Desa Girimulyo dengan 5.506 jiwa, Desa Giriwungu dengan 3.928, Desa Girisuko dengan 7.346 jiwa, dan Desa Giriharjo dengan 5.459 jiwa.

Mata pencaharian penduduk terutama adalah bertani atau berladang. Dari pengamatan, setiap pagi mulai sekitar jam 07.00 sebagian penduduk tua-muda berjalan kaki menuju ke ladang, atau sebagiannya memilih menggunakan kendaraan roda dua. Mereka hampir seharian berada di ladang. Ada yang mengurus ternak sapi, mengambil kelapa dari pohonnya, dan kebanyakan lainnya mengurus tanaman di kebunnya atau kebun orang lain yang diurusnya. Sekitar pukul 17.00 sore mereka baru pulang, dengan sejumpit hasil tanam atau sekadar kayu untuk bahan bakar tunggunya. Demikian setiap hari Senin-Minggu. Selain petani, sebagian lain penduduk bekerja sebagai pekerja bangunan, PNS, pedagang, dan lain-lain. Tingkat pendidikan penduduk yang umumnya masih rendah, membuat tingkat ekonomi

pun umumnya rendah. Hanya beberapa dari mereka yang bekerja ke kota, dan berpenghasilan memadai. Meski demikian, mereka tampak mencintai pekerjaan dan hidup sederhananya.

Hampir semua penduduk beretnis Jawa, selain hanya beberapa saja yang bersuku lainnya, seperti dari Padang atau Sunda, yang biasanya pendatang yang berdagang atau bekerja di pemerintahan atau TNI/ Polri. Karena itu, budaya dan adat Jawa dominan di daerah ini. Kebanyakan penduduk mengamalkan budaya Kejawaan, dengan adanya praktik seperti: sedekah bumi dua kali setahun yakni pada saat mau menanam dan saat memanen. Lalu setiap bulan Ruwah ada tradisi “ruwahan” atau *Nyadran*.

Mayoritas penduduk di Kecamatan Panggang saat ini beragama Islam. Selain itu, ada penduduk beragama Kristen, Katolik, dan Buddha. Sejauh data yang tersedia pada BPS dan Kementerian Agama setempat, tidak ada penduduk beragama Hindu dan Khonghucu di Kecamatan Panggang. Namun uniknya, diantara kecamatan di Gunung Kidul, di Kecamatan Panggang inilah, atau tepatnya di Desa Giri Karto, terdapat konsentrasi penduduk beragama Buddha. Dan dari 370 orang umat Buddha di Kecamatan Panggang itu, 331 orang diantaranya bermukim di Desa Girikarto dan sisanya (39 orang) berada di Desa Giriwungu. Berikut datanya (Tabel 1).

Menurut penuturan sesepuh Desa Girikarto, pada awalnya penduduk di Panggang (dan khususnya Girikarto) adalah pemeluk “Islam Abangan” atau “Islam KTP”, atau tepatnya para penganut Islam Kejawaan. Mereka mengaku beragama Islam namun tidak taat melaksanakan ajaran Islam, dan cukup konsisten dan komitmen terhadap amalan tradisi Kejawaan. (Mur dan Mar. Wawancara. 21-22 Mei 2015). Lalu, karena adanya perkembangan kondisi perpolitikan nasional dan kekuasaan lokal, agama Buddha mulai masuk ke Panggang sekitar tahun 1979. Ajaran dan agama Buddha masuk melalui upaya tokoh-tokoh Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia), sebuah organisasi tempat bernaung para penganut Kejawaan. Selengkapnya dikisahkan Mud,

“Disini *kan* riwayatnya begini, kebanyakan dulu orang-orang sini punya keyakinan ada keraton yang namanya disana Gerindra, Gerindro lah, bukan Gerindra-nya Pak Prabowo lho ya.. dulu itu ada yang namanya Gerindo lah.. Gerakan Rakyat Indonesia. Gerindo waktu dulu yang menyopiri adalah Ndro Wisnu, orang Keraton Yogya. Itu pokoknya pada waktu itu, apa namanya, punya keyakinannya mengkristal. Gerindo itu nama perkumpulan. Lambangnya itu

Tabel 1  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama  
di Kecamatan Panggang dan Desa Girikarto 2014

|               | Kecamatan Panggang |               | Desa Girikarto |               |
|---------------|--------------------|---------------|----------------|---------------|
| <b>Islam</b>  | <b>28.966</b>      | <b>96,67%</b> | <b>3.601</b>   | <b>90,84%</b> |
| Kristen       | 418                | 1,39%         | 8              | 0,20%         |
| Katolik       | 211                | 0,7%          | 24             | 0,60%         |
| Hindu         | 0                  | -             | 0              | -             |
| <b>Buddha</b> | <b>370</b>         | <b>1,23%</b>  | <b>331</b>     | <b>8,35%</b>  |
| Khonghucu     | 0                  | -             | 0              | -             |
|               | 29.965             | 100%          | 3.964          | 100%          |

Sumber: Data Cacah Penduduk 2014, Dukcapil Kab. Gunung Kidul

seperti bulat, seperti roda bergerigi. *Lha*, orang-orang sini asal disebut Gerindo itu bangkit. *Nah*, tahun 80 itu ada tokoh merangkul pemuka Gerindo. Pemuka Gerindo dirangkul gak tahu cara mainnya. Tapi kan memang dulu itu kan disini juga terus terangnya masalah ekonomi. Ya ini kadang-kadang dihasut dengan... ya orang Jawa lah, dikasih apa segala macam, mungkin tertarik atau terpicat di sana.. *Nah*, sehingga orang yang dimuka itu menyebutkan '*sing jenengi wargo Gerindo iku ya agomo Buddha.*' (Wawancara, 22 Mei 2015).

Dengan begitu maka berduyun-duyun masyarakat desa ini berpindah dari agama Islam (KTP) ke agama Buddha. Meski demikian, dilanjutkan Mud,

[Pak Wisnu sendiri] *oh nggak Buddha*. Karena apa? Saya terakhir kali ikut itu, *istilahe pasowanan, ngadep* Ngodro Wisnu. Di sana mengarahkan tidak ke Buddha tidak ke Islam.. tapi KTP itu harus kosong. *Lha*, tapi sayup-sayup saya dengar itu adalah kepercayaan, yang sang hiyang. Di sana sebenarnya maunya aliran kepercayaan. Karena Pemerintah tahu hal itu kan lalu ditutup, *gak* boleh berkembang... Pernah ada masalah KTP kosong, lalu diselesaikan Pemerintah, KTP gak boleh kosong, harus diisi apapun agamanya. Akhirnya habis, *gak* ada aliran kepercayaan... *Lha*, akhirnya, disini semua habis ini.. ke Buddha, tahun 80-an. Hanya tinggal 9 orang satu pedukuhan yang Islam, tidak berubah. *Nah*, saya tekuni yang 9 orang, dari tahun 1980." (Wawancara, 22 Mei 2015).

Perkembangan Buddha dengan peningkatan jumlah pemeluknya itu terus berlangsung. Pembimbingan dan pemberdayaan umat Buddha di desa ini kemudian dilakukan oleh para biksu atau bante dari Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) yang berpusat di Siraman, Wonosari.

Bantuan-bantuan materil secara rutin terus mengalir, termasuk renovasi dan pengembangan wihara untuk memenuhi kebutuhan tempat peribadatan.

Titik balik terjadi ketika memasuki era reformasi (1998). Perubahan kebijakan dalam kepemimpinan nasional dan gelombang dakwah Islam yang terus masuk menjadikan mulai banyaknya umat Buddha yang berpindah (kembali) ke Islam. Pemeluk Buddha terus menerus turun. Jika sebelumnya berjumlah seribuan, kini menurun drastis hingga tersisa sekitar 400-an orang saja. Pasalnya, 'Islamisasi' gencar dilakukan, sementara Buddha cenderung diam. Membandingkan data monografi 2008 dan 2015, penurunan jumlah umat cukup tampak. Jika pada 2008 tercatat pemeluk agama Islam di Girikarto sebanyak 3.225 orang dan pemeluk Buddha 515 orang, pada saat penelitian ini dilakukan (2015) jumlah pemeluk Islam 3.601 orang dan pemeluk Buddha hanya 331 orang. (Monografi, 2012, 2015).

Pengurangan jumlah umat Buddha di Girikarto, menurut Mardi, ketua RT yang juga sesepuh/pemuka agama Buddha, karena banyaknya praktik perkawinan lintas agama, dimana kebanyakan orang Buddha 'mengalah' masuk Islam saat akan menikah. (Mardi dan Laks. Wawancara. 23 Mei 2015). Selain itu, banyak juga yang pindah agama karena ikut agama anak. Kasusnya terjadi ketika sang orang tua sudah sepuh dan khawatir tidak ada yang mengurus masa tuanya kelak, maka ia ikut berpindah masuk agama sang anak yakni Islam. Hal ini diamini Mud, pemuka agama Islam, meski ditambahkannya bahwa rekonversi ke Islam sebagai hasil dakwah yang dilakukannya bersama kaum muslimin lain. Disampaikannya juga, kembalinya banyak warga desa ke agama Islam karena semakin semaraknya kegiatan di masjid-masjid, sehingga mereka tertarik untuk ikut. Terlebih kegiatan di wihara tidak lebih aktif dari sebelumnya. Di samping itu, kegiatan Peringatan Hari

Besar Islam kerap diacarakan secara besar, mengundang penceramah dan jamaah dari luar desa. Hal ini menjadikan acara kian semarak dan memancing minat banyak orang terlibat. Belum lagi ketika Idul Adha, daging kurban dibagikan secara merata ke semua warga, baik muslim maupun bukan. (Mud. Wawancara. 22 Mei 2015).

Di Desa Girikarto memang cukup banyak masjid. Di desa ini terdapat 5 masjid dan 8 mushala, yang tersebar di sejumlah pedukuhan dan RT. Adapun umat Kristen memiliki gereja di daerah Petung. Untuk umat Buddha, terdapat 4 buah vihara. Yang terbesar adalah Vihara Girisurya, di daerah Wiloso. Yang lainnya, Vihara Bhakri Wira Dharma di Pundung, Vihara Dharma Ratna di Nglaos, dan Vihara Giri Ratana di Petung.

Yang unik dalam profil keberagamaan masyarakat disini adalah tingkat religiusitasnya yang dapat dikategorikan "abangan". Indikasinya, penduduk di sini mudah sekali keluar-masuk agama-agama. Dari Islam ke Buddha, lalu Islam lagi. Lalu, meski mengaku beragama pun jarang pergi ke wihara ataupun masjid. Profil seorang Laks, misalnya, menarik dicermati sebagai contoh. Keluarga besar Laks (sejak kakek-nenek sampai orang tuanya) beragama Buddha semua. Laks sendiri beragama Islam karena semasa TK sampai SD disekolahkan oleh orangtuanya di sekolah Islam. Laks sudah biasa shalat lima waktu dan sudah pernah *khatam* (tamat) membaca Quran. Mendapat calon suami seorang Buddhis taat (dari keluarga Buddha yang taat), Laks kemudian 'terpaksa' berpindah ke Buddha dulu agar bisa menikah. Harapannya setelah nikah bisa kembali ke Islam. Namun, hingga saat ini Laks tetap di Buddha. Ketika ditanya, "...sebagai yang pernah mengalami agama-agama, *enakan* di Islam atau di Buddha?", Laks menjawab,

"Kalau aku *sih* Mas ya, kalau aku *enakan* di Buddha. Karena gak menuntut *gini, gini, gini*. Mau ke

wihara atau enggak, boleh.. Mau dana atau gak, boleh.. Mau *gini gak gini*, boleh... hehe." (Wawancara, 23 Mei 2015).

Tergambar sedemikian ringan memahami beragama, berganti identitas agama, bahkan berpindah keyakinan. Hal ini didukung fakta lain yang juga dapat menunjukkan tingkat keberagamaan masyarakat disini. Ketika saatnya shalat Jumat tiba, dari pengamatan peneliti di Masjid UH, ternyata ketika khatib naik ke mimbar baru ada lima orang jemaah yang sudah hadir. Jemaah yang akhirnya kira-kira berjumlah tiga puluhan baru berdatangan ketika khatib sedang menyampaikan khutbahnya. Yang unik lagi, banyak warga yang menghabiskan waktu siang pada hari Jumat di ladang, alias mereka menyengaja tidak ikut Jumatan.

Dalam amatan dan simpulan Sri Wahyuni, masyarakat muslim (dan juga Buddha) di Girikarto memiliki sikap apropr terhadap agamanya masing-masing, atau keyakinan terhadap agamanya kurang begitu kuat. Mereka tidak membedakan para pemeluk agama, namun mereka juga tidak peduli ia beragama apa, karena mereka juga tidak terlalu konsisten dengan ajaran agamanya. Mereka lebih disatukan dengan tradisi dan adat kejawaan. Masyarakat banyak yang menganut kejawaan dan tradisi sesajennya, termasuk tradisi-tradisi di seputar siklus hidup (kematian, kelahiran dan tradisi perkawinan). Ada tradisi *ngesur tanah*, pada hari meninggalnya seseorang, hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dari hari kematian, selalu dibuat sesajen dan kenduri. Ada juga tradisi terkait kelahiran, seperti tradisi tujuhbulanan dan delapanbulanan dengan *dawetan*. (Wahyuni, 2009:33).

Di dalam lingkungan yang "abangan" tersebut sesungguhnya telah muncul kesadaran untuk memperbaiki keberagamaan masyarakat. Ada sejumlah orang yang terus mengembangkan dakwah

agama Islam di tengah masyarakat Girikarto yang sedang bergeliat itu. Selain dai-dai di masjid masing-masing, atau dari lembaga-lembaga semisal Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan PDHI (Persatuan Djamaah Hadji Indonesia), ada juga ustaz muda yang sedang terus mengembangkan dakwah melalui pesantrennya, Darush Sholihin, yakni Ustaz Muh. AT. Meski pesantrennya ada di wilayah Girisekar, namun jangkauan dakwahnya meluas hingga desa dan kecamatan lain di Gunung Kidul. Di pesantrennya ini, selain mengadakan pengajian TKA/TPA harian, ada pengajian mingguan, program Qurban, bazaar, donasi, hingga penerbitan buku. Ustaz muda kreatif ini menggunakan jaringan perkawanan-maya dari laman *rumaysho.com* untuk mengundang simpati dan donasi untuk membiayai berbagai upaya dakwahnya di Gunung Kidul itu. Banyak upayanya yang berhasil, seperti semakin banyaknya yang tertarik dengan ajaran Islam, kemauan berjilbab, dan praktik beragama praktis lainnya. Hanya saja, ini ganjalannya, di kalangan tertentu geliat dakwahnya ini menimbulkan kecurigaan dan respon negatif. Ada pihak yang curiga mengenai sumber pendanaan pesantren dan aktivitas dakwahnya. Beberapa orang di Girikarto misalnya berkomentar yang menduga Pesantren DS mendapat bantuan dana dari Arab Saudi atau pihak lain. "Ustaznya tak kelihatan usahanya, tapi bisa membangun dan memberi sumbangan pada proposal-proposal yang masuk." Bahkan ada yang menengarainya sebagai kelompok teroris, dengan melihat cara berpakaian atau berkerudung santri puterinya. Tuduhan-tuduhan ini terjawab ketika peneliti mewawancarai Ust Muh AT pada 23 Mei 2015. Bahwa dana berasal dari "hamba Allah" (anonim) yang menyampaikan donasinya via penawaran program dakwah di laman-laman maya yang dikelolanya. Para donatur itu tampak mendapat manfaat dan tertarik dengan berbagai postingan yang *up-to-date* dalam laman-laman itu.

Lalu, ajaran dakwahnya yang berbau salafi sedikit-banyak bertabrakan dengan kebiasaan masyarakat dan tradisi keagamaan masyarakat yang membudaya. Meski tidak diakui secara tegas bahwa dakwahnya adalah ala salafi, namun dalam wawancara dengan Ust. Muh. AT, pada 23 Mei 2015, tersirat cara pandang keagamaan yang mengarah pada posisi-posisi madzhab salafi tersebut. Semisal, dalam hal melarang acara tahlilan, sikap keras dalam hal ucapan natal, serta identitas cara berjilbab jamaah perempuannya. Hal ini juga bisa diidentifikasi dari postingan-postingannya pada laman mayanya, maupun buku-buku terbitannya.

### Seberapa bertahan?

Lalu, di tengah mayoritas muslim yang cukup agresif, seberapa bertahan komunitas minoritas Buddha di Girikarto, Panggang, Gunung Kidul? Pertanyaan ini menarik diajukan untuk menjawab kepenasaranan akan kondisi terus menurunnya populasi umat Buddha di Panggang dari tahun ke tahun belakangan ini. Pertanyaan ini juga sekaligus mengukur seberapa memadai modal sosial (*social capital*) kelompok-kelompok keagamaan dalam berrelasi satu sama lain.

Sebagaimana dijelaskan di atas, populasi umat Buddha kecenderungannya terus menurun, sejak era reformasi hingga kini. Jika awal tahun 1980-an ada ribuan pemeluk Buddha di Girikarto, dan mulai tahun 1998-an mulai berkurang, kini diperkirakan tinggal sekitar 400-an orang saja, atau bahkan data resminya saat ini di berjumlah 370 di Kecamatan Panggang (yakni 371 orang di Desa Girikarto dan 39 orang di Desa Giriwungu).

Telah disinggung di atas, bahwa diantara penyebab penurunan jumlah umat Buddha di Girikarto, Panggang ini adalah, *pertama*, berpindahnya pemeluk Buddha ke Islam karena pernikahannya

dengan seorang muslim. Baik aturan agama maupun UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, mengatur bahwa perkawinan hanya sah jika kedua calon mempelai seagama. Menyiasati keberbedaan agama, biasanya sang mempelai pria atau wanita yang beragama Buddha 'mengalah' untuk masuk Islam sebelum perkawinan. Memang setelah berkeluarga sebagian ada yang kembali ke agama asal, sehingga keluarga tersebut multiagama, namun kebanyakan tetap pada agama Islam. Hal ini menyebabkan komunitas umat Buddha perlahan namun pasti terus berkurang. *Kedua*, orang tua yang sudah sepuh ditengarai banyak yang berpindah agama mengikuti anaknya yang muslim duluan. Hal ini dilatari kekhawatiran tidak ada yang mengurus ketika dirinya meninggal kelak. *Ketiga*, pindah agama menjadi muslim karena ikut pimpinan. Ada kasus dimana seorang yang telah menjabat pimpinan dan membimbing sekelompok umat di suatu wihara berpindah ke Islam. Hal ini mempengaruhi pengikutnya untuk juga "ikut-ikutan" pindah ke Islam. Meski kasusnya tidak banyak, namun dalam konteks satu pedukuhan, hal ini dinilai cukup efektif. Dan *keempat*, pindah ke muslim karena tertarik dengan banyaknya aktivitas sosial dan kegiatan bersama, seperti aktivitas Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Utamanya di kalangan pemuda, hal ini cukup efektif karena secara psikologi perkembangan masa muda masa-masanya aktif dan berkeaktivitas.

Lalu, apa mekanisme pertahanan atau penguatan diri (*social bonding*) yang dilakukan pemuka agama Buddha terhadap umatnya? *Pertama*, penguatan iman umat akan ajaran Buddha melalui pembinaan rohani berkala satu minggu sekali. Selain melakukan ritual doa-doa yang dilakukan secara bersama-sama, juga diberikan petuah-petuah dari ajaran Sang Buddha. Upaya penerapan nilai-nilai agama. Biasa digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Di Wihara Giri Surya, misalnya, disediakan

buku "Tata Cara Sembahyang Agama Buddha Indonesia Berbahasa Jawa", untuk menjadi panduan bagi umat. Ibadat Minggu ini biasa diikuti segenap umat Buddha di wiharanya masing-masing, ataupun juga bisa dilakukan sendiri di rumah masing-masing. *Kedua*, penguatan ekonomi umat dengan pemberian bantuan sosial yang biasanya diberikan dari MBI (Majelis Buddhayana Indonesia). *Ketiga*, sebagai upaya penguatan soliditas dan solidaritas sesama jemaah, diperbanyak acara-acara pertemuan. Semisal, ada arisan mingguan yang diikuti oleh ibu-ibu Buddhis pada setiap malam Minggu. Lalu ada juga arisan dua mingguan yang diikuti pemuda-pemudi Buddhis. Selain itu, setiap Minggu pagi ada ibadat bersama di wihara dan Sekolah Minggu Buddhis (SMB).

Di kalangan muslim, upaya *social bonding* juga dilakukan. Ada pengajian mingguan di masjid-masjid, acara yasinan atau tahlilan di rumah-rumah jemaah, penyelenggaraan sekolah agama untuk anak-anak muslim, dan lain-lain. Selain itu, ada juga arisan Qurban, selain untuk mempersiapkan pembelian bersama hewan qurban, juga dalam maksud menguatkan ukhuwah Islamiyah melalui pertemuan-pertemuan dalam arisan tersebut.

Meski dalam posisinya yang minoritas dan terus menyusut, umat Buddha di Girikarto tetap tenang dan tak tampak kekhawatiran yang berlebihan. Bahkan Mur, pemuka agama Buddha, mengatakan dengan tenang, "Meski tinggal saya sendiri yang Buddhis, tidak apa-apa, asalkan nilai-nilai Buddha diterapkan oleh semua manusia, " katanya.

### 'Sabuk' Relasi Muslim-Buddhis

Jika upaya *social bonding* berfokus pada penguatan soliditas internal untuk pertahanan eksistensi kelompok, *social bridging* lebih melintas batas

identitas kelompok untuk pemerkuatan kehidupan bersama. Dalam konteks relasi mayoritas muslim dan minoritas Buddha di Panggang, jaring-jaring yang menguatkan ikatan antarwarga berbeda identitas tampak nyata. Dalam *civic engagement* sebagaimana dibagi dua oleh Ashutosh Varshney, *asosiasional* dan *quotidian*, temuan lapangan penelitian ini mengonfirmasi teori tersebut.

Secara "*asosiasional*", relasi antara Muslim-Buddhis terjalin dengan adanya sejumlah forum bersama yang merekatkan relasi antarwarga (baca: antarumat), seperti: arisan warga "sepuluhan", arisan RW/dukuh, organisasi pemelihara kambing oleh Bapak-bapak, dan tim bola voli di setiap RT yang berlomba antar-RT setiap 17-an. Adapun secara "*quotidian*" yang terjadi adalah adanya budaya saling kunjung saat "*kenduren reroyo*" (Idul Fitri), makan bersama dalam acara *kenduren ruwahan* atau sedekah bumi, saling partisipasi saat hari besar keagamaan, saling mengunjungi, budaya *sambatan* jika ada tetangga yang membangun rumah, serta gotong royong warga membangun fasilitas publik.

Dari pengamatan dan *live in* di lokasi, ikatan *quotidian* tampak lebih kuat dibanding *asosiasional*. Pergaulan sehari-hari antarwarga berbeda agama tampak lebih menonjol mendekatkan, dibanding forum-forum (yang bahkan tak ada forum lintas agama disini). Hal ini cocok atau mengonfirmasi pendapat Varshney, bahwa dalam kategori masyarakat perdesaan kerjasama sehari-hari (*quotidian*) lebih menonjol dibanding kerjasama *asosiasional*. Berbanding terbalik kondisinya dengan di perkotaan.

Di luar itu, terjadinya kawin-mawin antaragama juga menguatkan *social bridging* ikatan antarwarga. Searah dengan itu, di Girikarto ada beberapa keluarga yang beranggota keluarga yang multiagama, dimana sang suami Islam, istri Budha, dan anak Katolik. Unikunya,

meski ada kasus, namun tidak menonjol adanya masalah soal perbedaan agama dalam keluarga multiagama tersebut. Lebih-lebih, secara umum, masyarakat di sini tampak mudah sekali berpindah agama atau berganti keyakinan. Cara beragama yang cenderung pluralistik-sinkretik seperti itu, secara teoritik, lebih mudah terjalannya *social bridging*, karena nilai-nilai kelompok menjadi lebih longgar atau bahkan membaur.

*Last but not least*, yang menguatkan kerukunan di daerah ini adalah adanya nilai-nilai budaya [Jawa, kejawen] yang dipertahankan. Meski beragama Islam ataupun Buddha, masyarakat masih melakukan acara kenduren ruwahan, sedekah bumi, dlsb. secara bersama-sama, sebagai penghormatan kepada leluhur. Bahkan, ada mekanisme kontrol, jika ada yang tidak ikut akan ditegur oleh kawan lainnya atau bahkan dihukum sosial, dikucilkan.

### Mengapa Mau Berrelasi-Harmonis?

Dari paparan di atas, tampak bahwa terbangun relasi antara umat Buddha dan Islam di Girikarto, Panggang, Gunung Kidul. Merujuk pada konsep "relasi" sebagaimana didefinisikan Koentjaraningrat, maka diantara kedua umat yang notabene mayoritas dan minoritas itu telah melakukan interaksi, dan bentuk-bentuk aksi-reaksi dalam bermasyarakat.

Relasi antarumat tercipta lebih karena adanya kebutuhan bersama untuk hidup bersama, guyub, rukun, saling tolong menolong. Selain itu, masyarakat di sini juga telah menyejarah mengalami pluralitas agama dan toleransi. Hal ini misalnya tersirat dari pernyataan Mur, pemuka agama Buddha,

"Kalau masalah kerukunan di sini itu *gak* ada bandingnya, Mas, dibanding kalau lain kecamatan. Lain kecamatan *kan* kadangkala itu ada bentrok. Kalau di sini *gak* ada.

[kenapa?] ya karena... ya meskipun lain agama kepercayaan orang sini *kan* satu jalan, Tuhan, sama, Tuhannya sama. Yang bedanya ya pada waktu kita ibadah, atau kalau kita berdoa di wihara, kalau Islam di masjid. Lain tempatnya tapi *kan* tujuannya sama, Tuhan.” (Wawancara 24 Mei 2015)

Modal sosial dalam agama Islam dan Buddha tentang budaya damai cukup tersedia. Namun modal sosial berupa budaya bersama juga sangat menonjol. Bahwa meskipun beragama berbeda, masyarakat sangat menjunjung budaya Jawa/Kejawen, dengan mengatakan “*karena itu sudah kebiasaan orang tua kami.*” ‘Sabuk budaya’ ini bahkan melampaui keberbedaan identitas agama dan lainnya. Dapat dikatakan, nilai agama dan pranata hukum tidak lebih menonjol.

## Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam membangun relasi antarumat beragama, umat Islam dan Buddha di Panggang melandaskan pada kebutuhan bersama untuk *guyub*, hidup rukun. Selain ada landasan perintah teologis untuk hidup bersama dalam damai, masing-masing umat agama terikat kuat dalam “sabuk budaya” leluhur Jawa, yang bahkan di atas ikatan keagamaan.
2. Bentuk-bentuk relasi antarkelompok keagamaan mayoritas Islam dan minoritas Buddha di Panggang, adalah sebagaimana konsep ikatan warga Varshney. Ada ikatan asosiasional dalam bentuk arisan warga “sepuluhan”, arisan RW/dukuh, organisasi pemelihara kam-

bing oleh Bapak-bapak, dan tim bola voli RT. Ada juga ikatan “*quotidian*” berupa budaya saling kunjung saat “*kenduren reroyo*”, makan bersama dalam *kenduren ruwahan* atau sedekah bumi, saling partisipasi saat hari besar keagamaan, saling mengunjungi, budaya *sambatan*, serta gotong royong warga.

3. Dengan adanya relasi bersifat *social bridging*, yakni dalam lingkup *asosiasional* dan *quotidian* di atas, kedua kelompok umat beragama dapat hidup bersama dalam damai. *Social bonding* yang dilakukan masing-masing kelompok agama tidak mendorong pada eksklusivisme kelompok, melainkan sebentar memperkuat eksistensi untuk mendukung tujuan bersama yang dicitakan.

Penelitian ini memberikan saran pertimbangan sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan Kantor Kementerian Agama perlu terus mengembangkan budaya damai antarwarga dengan menekankan pada pengembangan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Eksplorasi dan implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk program dialog berkala, pembentukan wadah kerukunan warga, ataupun pendampingan kegiatan masyarakat. Penyuluh agama dan tenaga sosial dapat diberdayakan dalam hal ini.
2. Peneliti dan akademisi penting mengkaji lebih dalam fenomena ‘inkompatibilitas’ ajaran agama dan praktik budaya masyarakat. Secara praktis, dapat dilakukan penguatan konsep dan praktik “Islam Nusantara yang Berkemajuan” sebagai piranti pribumisasi ajaran agama dalam konteks budaya Indonesia yang beragam dan unik.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Haidlor Ali (ed.), *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- Ali, Mursyid, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Asry, M. Yusuf, dkk., *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press, 1988.
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa: Laku Batin Menuju Sangkan Paran*, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- Fu Xie, "Hubungan antara Orang Kristen dan Islam dalam Masyarakat Sipil (Studi di Kota Sukabumi dan Kota Bandung), *disertasi*, Jakarta: Fisip UI, 2006.
- Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres bekerjasama dengan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia 2012*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012
- Lawang, Robert M.Z. *Kapita Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Fisip UI Press, 2004.
- Mudzhar, Mohamad Atho, *Islam in a Globalized World*, Jakarta: The Center for Research and Development of Religious Life, The Office of Research and Development, and Training, Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia, 2011.
- Maftukhah, Umi, "Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antarumat Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang," *skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Mulkan, Abdul Munir, dkk. *Kebatinan dan Dakwah kepada Orang Jawa*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 1987.
- Mu'ti, Abdul, dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan*, Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Pedoman Dasar Umat Buddha Mahayana*, Bandung: Angkatan Muda Vihara Buddha Gaya, tt.
- Pelangi Agama di Ufuk Indonesia: Fakta dan Cerita Kerukunan Beragama*, Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, Setjen Kementerian Agama, 2014.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Tim Peneliti, *Penelitian tentang Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia (Pengaruh Karakteristik Individu, Status Sosial Ekonomi, Sikap Keberagamaan dan Tingkat Kepercayaan/trust terhadap Kerjasama Antar Umat Beragama)*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2008.

Wahyuni, Sri, "Pluralisme Agama dan Toleransi Bagi Umat Buddha di Kecamatan Panggang Gunung Kidul," *Laporan Hasil Penelitian*, 2009.

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pesatnya-penyebaran-islam-di-eropa-dan-amerika.html>.

<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2013/07/05/241532/tradisi-nyadran-masih-semarak-di-pedesaan>, diakses pada 22 Juli 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen>, diakses pada 21 Juli 2015.

<http://panjimas.com/news/2015/07/19/masjid-di-papua-dibakar-umat-islam-geruduk-gereja-liar-gidi-di-solo/>, diakses pada 21 Juli 2015.

<http://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/04/23/why-muslims-are-the-worlds-fastest-growing-religious-group/>, diakses 22 Juli 2015.